

REPRESENTASI KEKUASAAN PEREMPUAN DALAM FILM

THE INCREDIBLES 2

Muhammad Rafif Sujatmoko, M. Bayu Widagdo
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
 Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
 Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
 Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Film sebagai media merupakan salah satu sarana untuk mengetahui ideologi kekuasaan yang berjalan di ranah gender melalui representasi peran perempuan dan laki-laki. Pembentukan karakter dalam Film action Hollywood secara konvensional sering kali menampilkan perempuan sebagai pelengkap dan pemanis bagi pemeran utama laki-laki. Penelitian yang berjudul “Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film *The Incredibles 2*” bertujuan untuk mengetahui sudut pandang yang digunakan dalam menggambarkan kekuasaan perempuan dalam film yang menggunakan karakter perempuan sebagai pemeran utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills. Pertama, analisis karakter untuk menunjukkan penggambaran karakter perempuan melalui elemen penampilan dan peran. Kedua, analisis fragmentasi dilakukan dimana tubuh perempuan direduksi pada bagian-bagian tertentu untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media film. Ketiga, analisis focalisasi untuk menentukan posisi karakter perempuan dari aspek dialog. Keempat analisis skemata untuk menunjukkan ideologi yang menggambarkan kekuasaan karakter perempuan.

Hasil penelitian film *The Incredibles 2* menampilkan kekuasaan perempuan direpresentasikan melalui pemeran utama perempuan yang menggunakan sudut pandang laki-laki. Berdasarkan penampilan dan sifat personalnya, tokoh utama perempuan menggunakan elemen kekuasaan yang identik dengan atribut kelaki-lakian dan sifat dominan, berani, asertif dan melawan, serta jauh dari feminitas. Fragmentasi karakter perempuan maskulin direpresentasikan melalui kaki dan dada sebagai tanda kekuatan fisik dan keberanian. Di sisi lain, karakter juga direpresentasikan melalui wajah, punggung, pinggang, dan pantat sebagai tanda karakteristik seksual. Kemudian sudut pandang kekuasaan ditunjukkan melalui dominasi pemeran utama perempuan terhadap karakter lain yang dinarasikan dengan gaya maskulin. Akhirnya, terdapat benang merah pada elemen skemata bahwa masih ada pengaruh dari sudut pandang laki-laki dalam penggambaran kekuasaan perempuan dalam film.

Kata Kunci: Representasi, Kekuasaan, Perempuan

ABSTRACT

Film as a media is one of the medium to understand about power ideology in gender through woman and man representation. Character building in action Hollywood film usually depict woman as complement and decoration for the male lead character. This research's aim was to know about the standpoint used for representing woman power in a film that uses a female lead character. This research was a descriptive-qualitative research with Critical Discourse Analysis by Sara Mills. First, character analysis was conducted to unearth the depiction of female character through appearance and role. Second, fragmentation analysis was conducted in which female body was reduced to certain fragments to see how female was represented in film media. Third, focalization analysis to determine the position of female character from dialog aspect. Fourth, schemata analysis to show the power ideology of female character.

The outcome from this research showed that female power was represented through a female lead character using a male standpoint. Based on the appearance and personality, the female lead character used the element of power that can be associated with male characteristics and traits such as dominance, brave, assertive, and resistance that were far from femininity. The fragmentation of masculine female was represented through her leg and chest as signs of physical power and bravery. In the other side, the character was also represented through the face, back, hips, and buttocks as signs of sexual appeal. The standpoint of power was shown through the

dominance with other characters which was narrated with masculine traits stylistic. To sum up, There was a connection found in schemata analysis that shown there was influence of male standpoint in representation of female power in the film.

Key word : representation, power, woman

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media sosialisasi gender yang efektif. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium penyampaian pesan yang baik karena dapat merepresentasikan realita. *The Incredibles* merupakan satu-satunya film animasi hasil produksi studio animasi Pixar yang mengangkat tema superhero dalam lingkup keluarga. Kehadiran *The Incredibles* membawa warna baru pada genre superhero yang sejauh ini didominasi oleh film-film yang belum tentu cocok untuk ditonton anak-anak. Menghadirkan sebuah keluarga superhero yang hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya, Film yang dirilis dengan rating umur Parental Guide (PG) dapat memberi kesempatan kepada penonton yang lebih luas, dan terutama lebih muda, untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh dan merelasikan kehidupan sehari-hari dalam film tersebut. Film *The Incredibles* memberikan pertanyaan apakah kehadiran karakter superhero dalam film tersebut dapat menjadi alat sosialisasi gender yang tepat untuk penonton anak-anak, serta pesan apa yang ingin disampaikan melalui sosialisasi gender tersebut.

The Incredibles merupakan sebuah franchise film yang diproduksi oleh Pixar, sebuah studio animasi yang dimiliki oleh perusahaan Disney, yang terdiri dari film feature animasi *The Incredibles* (2004) dan *The Incredibles 2* (2018) dan juga film pendek yang berjudul *Jack-Jack Attack* (2005). Film ini bercerita tentang sebuah keluarga kelas menengah di Amerika Serikat yang seluruh anggotanya mempunyai kekuatan super, namun mereka harus hidup ditengah masyarakat yang tidak lagi membutuhkan jasa pahlawan super. Sebagai sebuah franchise, film ini kemudian juga berkembang dalam bentuk merchandise, video game yang berjudul *Lego The Incredibles*, dan sebagainya. Disutradarai oleh Brad Bird, *The Incredibles* menjadi franchise film animasi bergenre Superhero yang mengangkat isu kekeluargaan dengan cara yang fresh.

14 tahun setelah *The Incredibles* dirilis, akhirnya para penggemar keluarga super tersebut kembali dimanjakan dengan kehadiran film sekuelnya; *The Incredibles 2* (2018). Cerita film dimulai dengan adegan tepat dimana film pertamanya berakhir, dimana setelah berhasil mengalahkan Syndrome, sebuah musuh baru muncul dengan nama "Underminer" dan sang keluarga pun bersiap untuk melakukan pekerjaan

supernya di bawah nama kolektif *The Incredibles*. Walaupun menghadirkan plot cerita yang sangat mirip, film sekuel ini menyajikan perbedaan yang signifikan ketika bintang utamanya kali ini bergeser menjadi Elastigirl. Kini Pixar menjadikan sang istri, Helen Parr, sebagai protagonis utama dalam menumpas kejahatan.

Meskipun pembuatan serta perilis film *The Incredibles 2* sangat relevan dengan masa pemberdayaan wanita di Hollywood, produser film tersebut, Nicole Paradis Grindle, juga membantah adanya keterkaitan pergerakan sosial tertentu dalam filmnya. Ia mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah masalah waktu dan pemberdayaan wanita bukanlah pesan filmnya, melainkan film tersebut hanya menggambarkan bagaimana orang-orang hidup. (diakses dari *Variety* pada 20 Agustus 2018)

The Incredibles 2 menyajikan sebuah cerita yang berpusat pada tokoh utama wanita serta menghadirkan karakter-karakter wanita yang khas dan berkuasa. Dengan menggabungkan tema Superhero dan keluarga, film ini menghadirkan banyak konflik yang umumnya dihadapi oleh para wanita dalam kesehariannya, menunjukkan bahwa peran wanita atau ibu dalam keluarga bukan sekedar peran pendukung, namun sebagai sosok yang fleksibel, mengayomi, dan tangguh. Di dalam film Hollywood, pemberdayaan perempuan sudah menjadi wacana yang sering disisipkan dalam cerita utama, ataupun menjadi pokok cerita utama itu sendiri. Melihat peranan perempuan dalam kebanyakan film hollywood, *The Incredibles 2* membawa wacana ini dengan cara yang sepenuhnya berbeda. *The Incredibles 2* secara sederhana menukar peran antar gender dengan menempatkan pria pada posisi yang subordinatif sedangkan konflik utama cerita ada pada wanita yang melawan wanita dengan cara-cara yang bersifat maskulin.

Teori Standpoint

Standpoint Theory merupakan teori yang pertama dan mendasari teori interrelasi antara kekuatan dan pengetahuan. Teori ini terinspirasi dari teori perbudakan yang menurutnya tuan budak dan budak itu sendiri dapat mempersepsikan perbudakan secara berbeda karena perbedaan posisi antara keduanya itu sendiri, yang membuat masing-masing perspektif terbatas dan parsial. Namun, dalam teori sudut pandang, beberapa pandangan lebih parsial dibanding yang lain. Jadi, perspektif dominan cenderung menjadi lebih terbiaskan, karena mereka tetap menjaga status quo dan mengaburkan

pandangan dari yang kurang berkuasa. Sebaliknya, perspektif dari yang kurang berkuasa memberikan kita sudut pandang yang lebih individual dan objektif. Menurut pola pikir ini, kumpulan yang termarginalisasi tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan sudut pandang dari posisi mereka yang kurang menguntungkan, tapi juga diharuskan untuk memahami sudut pandang mereka yang lebih berkuasa. Mereka menjadi apa yang disebut oleh Patricia Hill Collins “Outsiders within”: sang budak harus mengerti sudut pandang tuannya agar bisa bertahan, sedangkan sebaliknya tidak bisa dikatakan benar (Krolokke dan Sorensen, 2006: 32).

Perbedaan antara sex dan gender esensial bagi teori sudut pandang. Sex dianggap sebagai premis ontologi, yang saling dimiliki oleh wanita, sedangkan gender dianggap sebagai fenomena kontekstual dan dapat diubah yang juga membagi-bagi wanita, bahkan jika mereka mengalami patriarki dan seksisme sebagaimana yang telah dialami pada tubuh mereka. Pengalaman yang dialami oleh wanita dalam standpoint theory menunjukkan sudut pandang yang istimewa yang mana dari situ wanita tetap menjaga pandangan ganda karena secara bersamaan berada di dalam dan juga di luar masyarakat “mainstream”. Inilah yang awal mula pendiri teori standpoint mengkritisi dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi.

Feminisme Radikal Kultural

Gerakan feminisme radikal berfokus pada pembebasan perempuan yang meyakini bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan. Kelompok feminisme ini secara prinsip berpendapat bahwa seksisme adalah bentuk opresi yang pertama, yang paling menyebar, dan paling dalam. Menurut Alison Jaggar dan Paula Rottenberg (Tong, 1998:69), hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Bahwa perempuan adalah secara historis, kelompok teropresi yang pertama.
2. Bahwa opresi terhadap perempuan adalah yang paling menyebar, dan ada di dalam hampir setiap masyarakat yang diketahui.
3. Bahwa opresi terhadap perempuan adalah yang terdalam, yang berarti opresi ini merupakan yang paling sulit dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial lain seperti dengan penghapusan masyarakat kelas.
4. Bahwa opresi terhadap perempuan menimbulkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan

muncul tanpa disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari opresor maupun korban.

5. Bahwa opresi terhadap perempuan memberikan konseptual untuk memahami bentuk opresi yang lain.

Feminis radikal-kultural beranggapan bahwa adalah lebih baik untuk perempuan untuk menjadi lebih perempuan/feminin daripada menjadi laki-laki/maskulin. Karena itu, perempuan tidak seharusnya mencoba untuk menjadi seperti laki-laki. Sebaliknya, perempuan harusnya mencoba untuk menjadi lebih seperti perempuan, dan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural, dihubungkan dengan perempuan (saling kebergantungan, komunitas, hubungan, berbagi, emosi, tubuh, kepercayaan, ketiadaan hierarki, alam, imanensi, proses, kesukariaan, perdamaian, dan kehidupan), dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan laki-laki (independensi, otonomi, intelek, kemauan, kehati-hatian, hirarki, dominasi, kebudayaan, transendensi, produk, asketisme, perang, dan kematian) (Tong: 1998:71).

Menurut Marilyn French, sifat-sifat tradisional perempuan adalah lebih baik daripada sifat tradisional laki-laki. Ia memandang bahwa seksisme dan bentuk opresi yang lain ditopang oleh ideologi power-over (berkuasa atas), dan ideologi pleasure-with (kenikmatan-dengan) yang membebaskan dari ideologi penguasaan itu. French mengklaim bahwa nilai-nilai feminin harus diintegrasikan ke dalam masyarakat laki-laki yang telah tercipta oleh ideologi patriarkal. Menurutnya, kita harus menghargai “cinta dan kelembutan, serta mau untuk saling berbagi, dan saling menjaga setara dengan kendali dan struktur, rasa memiliki dan status.” Baginya masyarakat terbaik adalah masyarakat yang androgini, yang setiap individunya laki-laki maupun perempuan dapat merangkul nilai-nilai yang secara historis adalah feminin seantusias mereka merangkul nilai yang secara historis adalah maskulin.

Meskipun demikian, Marilyn French lebih menghargai nilai-nilai feminin daripada nilai-nilai maskulin. French menggunakan rekonsepsi feminis pada pembacaan nilai maskulin, yang melibatkan perubahan makna deskriptif, dan bukan evaluatifnya. Misalnya, ia tidak berargumen bahwa ‘struktur’ yang merupakan nilai maskulin adalah buruk. Ia justru berargumen bahwa struktur yang dipahami sebagai suatu sistem atau organisasi adalah baik selama dipergunakan untuk menghubungkan manusia dan bukannya memutus hubungan manusia. Nilai maskulin yang menurutnya bersifat power-over ini telah diadaptasikan secara feminis ke dalam bentuk

power-to (hasrat untuk mencipta), yang kemudian dikombinasikan dengan nilai pleasure-with.

Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills memberikan model analisis dengan menggunakan pendekatan feminis stilistik (Feminist Stylistic Approach) yang memungkinkan untuk melakukan analisis gender pada struktur dengan skala yang lebih besar, yaitu pada tingkat wacana. Menurut Mills, ada struktur pada tingkat narasi, dan pada tingkat asosiasi yang ditentukan oleh ideologi akan perbedaan gender (Mills, 2005: 123). Mills membagi model analisis wacana kritis kedalam empat model, yaitu characters, fragmentation, focalization, dan schemata.

Characters merupakan hasil dari apa yang dipahami oleh audiens untuk menciptakan seperangkat pesan ideologi, serta pandangan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berperan dalam masyarakat. Dalam fiksi dan bidang lain, peran yang ada pada laki-laki maupun perempuan dikontrol oleh stereotip yang tak lepas dari norma gender.

Fragmentation merupakan sebuah teknik yang pada tubuh perempuan mempunyai dua efek. pertama, tubuh perempuan dilepaskan dari karakter manusianya, dijadikan sebagai objek, dan direduksi sesuai bagian-bagiannya. Kedua, karena protagonis perempuan tidak direpresentasikan secara keseluruhan sebagai makhluk fisik yang memiliki kesadaran, cerita tidak dapat disalurkan dari sudut pandangnya secara efektif, dan pengalamannya ditulis di luar teks. fragmentasi dan focalisasi juga saling terkait. Dalam hal ini, fragmentasi pada perempuan juga terkait dengan focalisasi laki-laki. Perempuan dilihat sebagai objek dan tatapan untuk laki-laki. Fragmentation berperan dalam menggambarkan perempuan dalam cerita.

Focalization merupakan sebuah penggambaran sudut pandang atau posisi relatif dalam cerita. Fokalisasi berkaitan dengan voice dan vision dalam dialog, sudut pandang mana yang digunakan dalam cerita, siapa yang menjadi sumber sudut pandang, informasi, serta penilaian atas karakter dan kejadian. Fokalisasi dapat bersifat internal maupun eksternal. Konsep focalization bertujuan untuk menyediakan sarana dalam mengidentifikasi kesadaran, bagaimana peristiwa tersaji dalam bentuk teks, yang kemungkinan besar adalah karakter utama dalam cerita, maupun narator eksternal.

Schemata memeriksa memeriksa kerangka wacana yang lebih besar, yang beroperasi dalam teks untuk memperoleh pandangan yang berbeda mengenai perempuan dan laki-laki. Dalam skemata,

Mills memperhatikan bagaimana struktur naratif tertentu mengarah pada representasi khusus pada perempuan. Dengan mengamati seluruh plot cerita dan menambahkan perangkat analisis karakter, fragmentasi, dan focalisasi, maka akan terungkap ideologi yang ada pada teks tersebut.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis sebagai cara pandang dalam melihat realitas gender dan kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2* di ranah komunikasi. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini akan mengkritisi adegan-adegan yang mengandung pesan feminis yang terkandung dalam film *The Incredibles 2*. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena konsep ini berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial distribusi sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata (Salim, 2001:59). Penggunaan paradigma kritis didasari asumsi mengenai persoalan gender yang menekankan kajian bahwa ada ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan di masyarakat yang merugikan kaum perempuan

HASIL PENELITIAN

Kekuasaan Perempuan

Kekuasaan perempuan merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan bagaimana karakter perempuan dalam *The Incredibles 2* digambarkan tidak hanya berkuasa atas dirinya sendiri, namun juga mempunyai dominasi tertentu terhadap karakter lain. Foucault menafsirkan kekuasaan sebagai suatu model strategis canggih dalam masyarakat tertentu, yang dibentuk dari kekuasaan-kekuasaan mikro yang terpisah-pisah (Foucault, 1997:202). Menurutnya, represi, sejak zaman klasik, merupakan dasar sesungguhnya yang menghubungkan kekuasaan, pengetahuan, dan seksualitas, namun tidak semudah itu untuk membebaskan diri darinya. Berdasarkan analisis wacana yang sudah dilakukan dengan pendekatan difference and identity dalam teori sudut pandang, film *The Incredibles 2* memberikan gambaran kekuasaan perempuan yang berkuasa atas dirinya sendiri dan mempunyai pengaruh pada karakter lain. Kekuasaan ini direpresentasikan dalam sosok tokoh pahlawan super perempuan yang bersifat maternal, namun juga menerapkan kekuasaan tersebut dengan cara maskulin.

Karakter Helen diciptakan dengan mengadopsi stereotip ibu rumah tangga. Kemudian, Helen dikembangkan menjadi tokoh pahlawan super perempuan yang memiliki sifat maternal dan kepedulian yang tinggi, yang merupakan atribut

yang dicirikan secara tradisional dengan perempuan. Di sisi lain, sifat-sifat tersebut dipadukan dengan sifat aktif, protektif, inisiatif, agresif, dan kompetitif - atribut yang secara tradisional diasosiasikan dengan laki-laki. Berdasarkan analisis fragmentasi, Helen ataupun Elastigirl jarang sekali disoroti bagian tertentu tubuhnya dengan ukuran shot close up hingga extreme close up. Fragmentasi pada tubuh helen menggambarkan sosok ibu rumah tangga dan istri yang penyayang dan penuh empati. Sedangkan pada Elastigirl, Fragmentasi menggambarkan sosok yang tangguh, intens, serius, dan gagah.

Dengan menggunakan teori sudut pandang (Standpoint Theory) dan analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti berusaha menemukan sudut pandang yang digunakan oleh pembuat film dalam menggambarkan kekuasaan perempuan dalam narasi film *The Incredibles 2*. Pengalaman yang dialami oleh kaum wanita dalam teori sudut pandang menunjukkan sudut pandang yang istimewa yang mana dari situ wanita menetapkan pandangan ganda karena secara bersamaan berada di dalam dan juga di luar masyarakat "mainstream" (Krolokke dan Sorensen, 2006:32). Berdasarkan analisis, peneliti menemukan bahwa *The Incredibles 2* merupakan film dengan penggambaran kekuasaan perempuan yang didasarkan pada sudut pandang maskulin. Film ini merupakan hasil dari industri yang dikuasai oleh kaum pria, yang juga memiliki sutradara laki-laki (Brad Bird), sehingga meskipun menggambarkan perempuan yang berkuasa, berdasarkan pendekatan difference and identity karakter protagonis (Helen) digambarkan dengan atribut maskulin.

Perbedaan Di Dalam dan Di Antara Wanita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Helen membawa khalayak untuk mengidentifikasi diri dengan sosok perempuan feminis yang kuat, cerdas, dan asertif. *The Incredibles 2* menghadirkan sosok tersebut dalam bentuk pahlawan super perempuan yang dikagumi oleh masyarakat. Film menunjukkan Helen sebagai karakter ibu rumah tangga dan istri dengan sifat maternal dan suportif dalam porsi yang relatif lebih sedikit. Peran-peran tersebut kemudian membentuk sudut pandang tersendiri pada tokoh Helen sebagai superhero perempuan yang mengadopsi pola berpikir dan bertindak maskulin. Khalayak merasakan perbedaan peran Helen dan Elastigirl melalui teknik kamera, musik, palet warna, dan framing tertentu. Teknik sinematik tersebut membantu penonton dalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada di dalam peran Helen dan Elastigirl untuk mencari tahu sudut pandang yang disajikan melalui film. Film ini menggambarkan bahwa untuk menjadi perempuan

yang berdaya harus memiliki karakteristik-karakteristik seperti kuat, cerdas, aktif, dan asertif untuk melengkapi sifat-sifat feminin.

The Incredibles 2 menampilkan Helen dengan sifat yang berbeda pada tiap peran yang ia mainkan. Sebagai ibu rumah tangga dan istri, sifat-sifat feminin lebih ditonjolkan, sedangkan ketika berperan sebagai pahlawan super, ia didominasi oleh sifat-sifat maskulin. Namun dengan lebih besarnya porsi peran pahlawan super yang ditampilkan dalam film, Pembacaan karakter Helen tidak menunjukkan penggambaran karakter pahlawan super perempuan yang dilengkapi dengan sifat maternal dan kasih sayang. Justru melalui analisis karakter, representasi perempuan yang tergambar adalah meskipun Elastigirl adalah tokoh yang berdaya dengan kekuatan supernya, ia selalu dibawa kembali ke ranah domestik dengan urusan-urusan mengenai anaknya.

Pembacaan analisis karakter pada kostum Elastigirl menunjukkan bahwa secara penampilan, Elastigirl masih dilekatkan dengan gambaran superhero perempuan khas komik Amerika yang menonjolkan bentuk tubuh yang tidak hanya fit, namun juga sensual. Penggunaan kostum yang ketat, boots tinggi yang menyerupai stocking, dan "celana dalam" di luar kostum memberikan kesan keseksian pada penampilan Elastigirl. Hal ini menandakan bahwa secara penampilan Elastigirl masih belum bisa lepas dari konstruksi laki-laki mengenai pahlawan super perempuan yang bersifat misoginistik.

Perbedaan Yang Dimediasi

Analisis pada kode-kode sinematik menunjukkan bahwa penggambaran wanita film *The Incredibles 2* dapat dilihat sebagai hiburan (entertainment). Dalam film jarang sekali digunakan ukuran pengambilan gambar dengan jarak yang sangat dekat untuk mereduksi bagian tubuh Helen. Namun film masih menyoroti bagian-bagian tubuh seperti dada, bokong, pinggul, punggung, dan kaki. Terdapat fragmentasi yang menunjukkan dualisme dalam melihat tubuh Helen, yaitu fragmentasi pada bagian kaki. Pada satu adegan, kaki Helen digambarkan dengan Jubah mandi yang sedikit terbuka sehingga mengekspos kaki tersebut hingga bagian paha ketika ia sedang berdiskusi dengan suami melalui telepon. Hal tersebut memberikan kesan sensual pada tubuh Helen. Di adegan lain, Kaki Helen digambarkan sedang melawan sengatan listrik yang dilakukan oleh musuhnya, Screenslaver, dengan mengenakan kostum pahlawan supernya. Hal ini menggambarkan kekuatan dan perlawanan, serta memberikan

gambaran bahwa kaki Helen mempunyai fungsi untuk melawan secara fisik.

Penggambaran atribut maskulinitas pada bagian tubuh Helen yang disertai dengan sensualitas sebagai atribut pelengkap menunjukkan bahwa citra perempuan yang ingin ditonjolkan dalam film adalah perempuan yang tidak hanya cantik dan mempunyai tubuh yang bagus, namun juga dapat berdaya dan melawan secara fisik. Penggambaran citra perempuan berdaya tersebut adalah keliru, karena pada akhirnya perempuan ditarik kembali ke dalam konstruksi femininitas yang diciptakan oleh industri yang didominasi laki-laki. Film juga tidak menonjolkan atribut feminin pada fragmentasi tubuh Helen dengan baik, sehingga citra perempuan jatuh pada sebagai hiburan, dan bukannya menjadi pencerahan pada khalayak.

Perbedaan Stilistik Gender

Perbedaan gaya berkomunikasi pada jenis kelamin yang berbeda menunjukkan bahwa film *The Incredibles 2* menggambarkan Helen sebagai tokoh pemeran utama perempuan yang memiliki dominasi terhadap karakter lain dengan gaya berinteraksi yang kompetitif. Analisis focalisasi memungkinkan peneliti untuk mengupas dialog yang ada di dalam film untuk menemukan sudut pandang yang digunakan dalam menciptakan tokoh utama dalam berinteraksi. Sudut pandang yang tergambar dalam karakter Helen menunjukkan bahwa citra perempuan yang berdaya adalah melalui cara-cara yang bersifat maskulin. Karakter perempuan dalam film mendorong khalayak untuk lepas dari konstruksi budaya patriarki yang mendeskripsikan perempuan sebagai pekerja domestik dengan mengkritisi melalui cara argumen dan diskusi yang kompetitif, baik dalam same-sex interaction maupun mixed interaction.

Gaya berinteraksi yang ditampilkan dalam film *The Incredibles 2* melalui tokoh utama Helen menunjukkan adanya sudut pandang laki-laki dalam menggambarkan perempuan berdaya. Penulis naskah dan sutradara film tersebut, Brad Bird, adalah laki-laki, sehingga ini dapat menjadi salah satu faktor mengapa dialog Helen dengan karakter lain terasa kompetitif dan bersifat maskulin. Industri film dan televisi telah bekerja lebih keras untuk menciptakan karakter perempuan yang lebih merepresentasikan wanita karir saat ini (dikutip dari *The Guardian* pada 14 Juni 2019). Sebagai penulis naskah, Bird berusaha untuk memberikan gambaran wanita karir tersebut, namun ternyata karakter perempuan yang ia gambarkan masih belum dapat lepas dari sudut pandang laki-laki. Penggambaran wanita yang tidak hanya mempunyai dominasi terhadap karakter lain, namun juga tegas dan asertif dalam berinteraksi.

at ditirukan oleh anak-anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diuraikan simpulan dan saran sebagai berikut :

SIMPULAN

Film *The Incredibles 2* mengkomunikasikan Helen atau Elastigirl sebagai representasi perempuan yang berkuasa dengan sudut pandang laki-laki dan penggambaran tersebut tidak sesuai dengan perspektif feminisme radikal kultural. Posisi yang diperankan oleh Helen di dalam film sebagai ibu rumah tangga, istri, dan pahlawan super (secara dominan) mempengaruhi sifat-sifatnya dan bagaimana ia bertindak. Film juga menunjukkan penggambaran karakter perempuan yang memiliki gaya berinteraksi maskulin. Dalam analisis visual, film juga masih belum lepas dari pandangan kamera yang cenderung mengobjektifikasi tubuh perempuan. Secara keseluruhan, film mencoba menggambarkan karakter superhero perempuan dengan segala atribut maskulinnya yang selalu ditarik kembali ke ranah domestik karena posisinya yang juga sebagai ibu rumah tangga dan istri. Meskipun *The Incredibles 2* telah menjadi film yang menampilkan pemeran utama perempuan dalam genre yang didominasi laki-laki, film tersebut masih belum bisa lepas dari pengaruh dominasi laki-laki dan institusi patriarki. Dengan melihat nilai-nilai feminisme radikal kultural mengenai perempuan yang berkuasa, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan perempuan yang tergambar dalam *The Incredibles 2* adalah keliru.

Representasi kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2* menggunakan analisis feminis Sara Mills melalui empat elemen, yaitu konstruksi karakter perempuan (karakter), penggambaran bagian tubuh perempuan (fragmentation), Perbedaan gaya stilistik (focalization) dan bagaimana ideologi dominan yang ada dalam film (schemata). Berdasarkan analisis tersebut, kesimpulan penelitian dapat dijabarkan menjadi empat kesimpulan:

Pertama, Film *The Incredibles 2* menunjukkan bahwa perbedaan dalam identitas yang dimiliki oleh karakter utama mempengaruhi tindakannya dalam menyelesaikan masalah. Posisinya sebagai pencari nafkah dengan pekerjaan pahlawan super mempengaruhi Helen dengan sifat asertif, protektif, percaya diri, inisiatif, aktif, dan dominan ketika berinteraksi dengan karakter lain dan juga keluarganya. Karakter juga memiliki sifat maternal yang tidak ia bawa saat menjalani perannya sebagai superhero yang jauh lebih dominan dalam film. Secara penampilan, kostum pahlawan super

yang dikenakan Helen masih belum bisa lepas dari gambaran pahlawan super wanita dalam komik populer yang menyoroti fisik tubuh karakter secara sensual dengan mengenakan pakaian ketat, sepatu boots yang menyerupai stocking, dan penggunaan “celana dalam” di luar kostum. Sehingga memungkinkan penonton untuk menemukan kenikmatan scopophilia pada penampilan Helen. Pembentukan karakter Helen mempromosikan lebih banyak sifat-sifat maskulin yang dilengkapi dengan sensualitas penampilan, sehingga meskipun citra yang disajikan adalah pahlawan, sosok pahlawan tersebut disajikan untuk penonton laki-laki.

Kedua, Penggambaran tubuh perempuan dalam film *The Incredibles 2* menunjukkan bahwa meskipun tidak banyak bagian tubuh yang direduksi ke dalam pengambilan gambar dengan jarak yang dekat (*close up-extreme close up*), unsur seksualitas masih ditemukan. Fragmentasi pada bagian kaki, pinggul, dan pantat memberikan kesan seksi tersebut. Pada bagian wajah, analisis fragmentasi menunjukkan sifat feminin yang penuh kehangatan dan pengertian pada sosok Helen. Namun pada karakter Elastigirl, ekspresi sengit, tangguh, marah, dan serius ditunjukkan lebih dominan. Pemotongan pada bagian kaki Elastigirl menunjukkan adanya perlawanan dan kekuatan fisik, sehingga memberikan kesan aktif. Citra perempuan yang ingin digambarkan adalah perempuan yang tidak hanya memiliki tubuh yang fit dan seksi, namun tubuh tersebut juga dapat memberikan perlawanan fisik. Sehingga hal ini merepresentasikan perempuan dalam fantasi laki-laki sebagai perempuan yang bisa melakukan keduanya; cantik dan berbahaya (*femme fatale*).

Ketiga, Tokoh utama perempuan dinarasikan melalui sudut pandang laki-laki. Dalam berdialog, Helen ataupun Elastigirl cenderung menggunakan pendekatan yang kompetitif ketika berinteraksi dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Subyektifitas Helen juga muncul dalam narasi sebagai agen sosial yang mengacu pada tingkat kehendak, ingatan, dan keinginannya sendiri. Analisis fokusasi pada film *The Incredibles 2* memberikan penggambaran subyektifitas perempuan yang cenderung maskulin dan heroik. Fokusasi Helen menunjukkan dominasi karakter terhadap karakter lainnya. Sifat kompetitif yang Helen gunakan pada saat interaksi membuatnya mempunyai kuasa atas dirinya sendiri dan juga karakter lain. Hal ini lah yang menjadikan narasi film *The Incredibles 2* terjebak dalam dominasi laki-laki.

Keempat, Adanya pengaruh dari standpoint laki-laki pada penggambaran perempuan yang berkuasa dapat dibuktikan dalam film. Subyektifitas Helen atau Elastigirl digambarkan sebagai perempuan yang maskulin dan heroik dalam narasi, yang dapat dilihat dari perbedaan gaya stilistik Helen yang kompetitif. Penggambaran tokoh perempuan melalui pemotongan-pemotongan bagian tubuh juga menunjukkan penggambaran yang sensual dengan mempunyai fungsi perlawanan. Sehingga, memungkinkan untuk memberikan fantasi kepada khalayak laki-laki mengenai sosok perempuan yang cantik dan juga berbahaya. Selain itu, pembentukan karakter Helen dan Elastigirl mempromosikan lebih banyak sifat-sifat maskulin dengan penampilan kostum yang menambahkan kesan sensualitas. Sehingga meskipun citra yang disajikan adalah pahlawan, namun sosok pahlawan tersebut disajikan untuk penonton laki-laki. Analisis tersebut membuktikan bahwa masih ada pengaruh dari standpoint laki-laki pada penggambaran perempuan berdaya dalam film yang muncul dari sutradara laki-laki dan dominasi laki-laki pada industri film Hollywood.

Film *The Incredibles 2* mengkomunikasikan kepada khalayak untuk mengadopsi nilai-nilai maskulin agar dapat berdaya (perempuan). Feminisme Radikal Kultural beranggapan bahwa lebih baik bagi perempuan untuk menjadi lebih perempuan/feminin daripada menjadi laki-laki/maskulin. Kurangnya penggambaran sifat-sifat feminin pada karakter perempuan yang berkuasa membuat film ini terjebak di dalam ranah dominasi laki-laki. Film ini menjadi bukti bahwa dengan memberikan pemeran utama perempuan dalam genre film yang lekat dengan laki-laki (*superhero, action*) tidak serta merta menjadikan film tersebut sebagai media yang menawarkan pemberdayaan perempuan. Dengan mengkaji wacana yang lebih besar, dapat ditemukan bahwa *The Incredibles 2* masih belum bisa bebas dari konstruksi patriarki dan dominasi laki-laki.

SARAN

Berdasarkan penelitian, penulis menjelaskan beberapa saran dalam bidang teoritis, praktis, serta sosial.

Saran Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian standpoint dalam konteks kekuasaan perempuan yang dicitrakan oleh film-film dengan pemeran utama perempuan. Kajian penelitian ini berikutnya dapat digunakan untuk akademisi sebagai pembanding dalam meneliti representasi perempuan dalam teks. Hal ini menjadi penting untuk mengetahui wacana sebenarnya di balik film

yang kemudian dapat menciptakan sistem atau wacana baru mengenai pemberdayaan perempuan dalam industri film Hollywood. Untuk penelitian berikutnya dalam memahami representasi kekuasaan perempuan, peneliti menyarankan untuk juga mengkaji dampak konsumsi teks pada khalayak dan bagaimana kekuasaan perempuan dalam pandangan khalayak (terutama perempuan).

Saran Praktis

Khalayak sebagai penonton maupun pembuat film kedepannya dapat lebih memahami feminisme dalam film, terutama dalam film yang diperankan oleh tokoh utama perempuan. Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi khalayak untuk mengidentifikasi sudut pandang yang muncul pada subyektifitas yang terdapat dalam film. Pemahaman akan sudut pandang dan representasi perempuan menjadi penting untuk mengetahui wacana feminisme yang muncul dalam film dan menghindari misrepresentasi perempuan dalam pembuatan film.

Saran Sosial

Peneliti menyarankan masyarakat untuk lebih kritis tidak hanya dalam memahami pesan-pesan feminisme dalam Film, namun juga bagaimana mengidentifikasi diri dengan konsep kekuasaan yang tertuang dalam film. Penelitian ini dapat menawarkan jawaban atas pertanyaan mengenai apakah perempuan harus menjadi lebih seperti laki-laki untuk menjadi setara dan berkuasa. Dengan memahami bahwa gender adalah fenomena kontekstual dan dapat diubah yang juga membagi-

bagi wanita, maka akan ditemukan bahwa kekuasaan yang terbangun berdasarkan gender tertentu hanyalah sebuah konstruksi budaya. Masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk lebih cermat dan kritis dalam memahami pesan dalam film, sehingga pemahaman tersebut dapat berfungsi sebagai pembelajaran dan refleksi diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Foucault, M. (2000). *Seks dan Kekuasaan*. Terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia.
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses: From Silence to Performance*. London: SAGE Publications.
- Mills, Sara. (1998). *Feminist Stylistic*. London: Routledge.
- Salim, Agus. (2001). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview Press.
- Chuba, Kirsten. (2018). “‘Incredibles 2’ Team Talks Sequel Film’s Push for Female Empowerment, Gender Equality.” <https://variety.com/2018/scene/news/incredibles-2-female-empowerment-gender-equality-1202833671/> (Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 14.32 WIB)